

ANALISIS ASPEK LEKSIKAL DAN ASPEK KONTEKS DALAM LAGU OEMAR BAKRI KARYA IWAN FALS

Herlina

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera No. 88 Pontianak
Edi.suherman7810@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tidak tergantung pada tempat tertentu karena menggunakan tinjauan pustaka. Hal yang akan dibicarakan dalam analisis ini yaitu aspek leksikal dan aspek konteks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek leksikal dan aspek konteks dalam lagu Oemar Bakri Iwan Fals. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Semua fenomena dalam lagu Oemar Bakri karya Iwan Fals akan disajikan dan dijelaskan secara rinci. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa lagu Oemar Bakri karya Iwan Fals tidak ditemukan kesepadanan (ekuivalensi). Konteks kultural yang terkandung dalam lagu Oemar Bakri karya Iwan fals bahwa kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru mengakibatkan timbulnya budaya bolos kerja dikalangan guru.

Kata kunci: aspek leksikal dan konteks.

Abstract

This study does not depend on a particular spot for using review of the literature. It will be discussed in this analysis are lexical aspects and aspects of context. The purpose of this study is to identify lexical aspects and aspects in the context of the song Oemar Bakri Iwan Fals. The method used is descriptive method. All phenomena in the song Oemar Bakri Iwan Fals work will be presented and explained in detail. Based on the analysis, it was found that the song works Oemar Bakri Iwan Fals not found equivalence (equivalence). Cultural context that is contained in the song Oemar Bakri Iwan Fals works that lack of government attention to the welfare of teachers has resulted in the emergence of skipping work culture among teachers.

Keywords: aspects of lexical and context.

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan pesapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang

meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa. Bahasa merupakan media pembangun karya sastra. Sebagai media, bahasa berfungsi untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ada dalam benak pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai suatu dunia yang diciptakan pengarang melalui media bahasa. Oleh karena itu, dalam menyampaikan gagasan-gagasannya pengarang akan memiliki gaya bahasa sendiri yang mencerminkan karakternya. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan pikiran, perasaan atau pesan kepada pembaca. Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang digunakan pengarang dalam mendayagunakan bahasa. Gaya bahasa itu sendiri adalah pengetahuan mengenai pemakaian kata dalam kalimat khusus; stilistika (KBBI Digital. 2010). Dalam hal ini, gaya bahasa dalam lirik lagu karya Iwan Fals. Pengarang sering menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastranya. Efek tersebut dapat menimbulkan nilai dan pengalaman estetik serta dapat menimbulkan reaksi tertentu bagi pembaca. Dalam hal ini, karya sastra merupakan karya imajinatif dengan menggunakan media bahasa yang khas.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal yang dilihat, didengar atau dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya. Dengan demikian penikmat musik akan semakin terbawa dalam alam batin pengarangnya. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena bahasa lirik lagu merupakan bahasa puisi. Bahasa puisi adalah sifat-sifat bahasa yang digunakan sebagai media ekspresi dan bukan merupakan bahasa yang definitif. Lagu Oemar Bakri merupakan lagu yang

menuangkan kehidupan seorang guru. Lagu ini syarat makna yang bisa membuka mata dan mungkin hati untuk melihat bagaimana ironinya hidup seorang guru yang sangat berjasa dalam pembangunan bangsa. Menteri, profesor merupakan salah satu hasil dari pekerjaan seorang guru, namun fakta dihadapan kita, menteri dan profesor ketika sudah sukses melupakan jasa guru. Justru gaji para guru yang mempunyai jasa mencetak para menteri dan profesor tersebut diabaikan oleh orang-orang yang berhasil karena jasa gurunya. “Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakri seperti dikebiri” itulah pertanyaan yang diajukan oleh seniman “Iwan Fals” dalam lagu tersebut. Penyanyi Iwan Fals sendiri sangat terkenal. Karya-karyanya selalu mendapat hati dimasyarakat. Kaum muda bahkan kaum tua banyak yang mengerahui lagu-lagu Iwan Fals. Oleh karena itu, penulis berinisiatif menganalisis lagu-lagunya yang syarat pesan sosial.

Pengertian Analisis Wacana

Stubbs (1983: 1) mengatakan bahwa analisis wacana ialah suatu usaha untuk mengkaji organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; oleh karena itu, analisis wacana merupakan studi yang lebih luas daripada unit-unit linguistik, yakni kajian pertukaran percakapan dan kajian-kajian teks yang tertulis.

Menurut Soesono Kartomihardjo (dalam Sumarlam, 2009: 10) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat dan lazim disebut wacana. Uraian tersebut menyatakan bahwa unsur pembentuk wacana berupa suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana bekerja untuk menganalisis unit-unit bahasa tersebut. Karena wacana menggunakan pola-pola sosiolinguistik, maka analisisnya secara tidak langsung melibatkan konteks dan situasi untuk sampai pada pemahaman makna yang persis sama atau paling tidak mendekati makna yang dimaksud oleh pembicara atau penulis.

Aspek Leksikal dalam Analisis Wacana

Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding

kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), (6) ekuivalensi (kesepadanan)

Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2009: 35). Pendapat lain, Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Keraf (2011: 12) menyatakan

Macam repetisi

- a. Repetisi Epizeuksis
Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.
- b. Repetisi Tautotes
Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.
- c. Repetisi Anafora
Repetisi Anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
- d. Repetisi Episfora
Repetisi episfora ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.
- e. Repetisi Simploke
Repetisi simploke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.
- f. Repetisi Mesodiplosis
Repetisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.
- g. Repetisi Epanalepsis
Repetisi epanalepsis ialah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.
- h. Repetisi Anadiplosis
Repetisi anadiplosis ialah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Sinonimi

Sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonim dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3)

kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa, (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Antonimi (Lawan Kata)

Antonim ialah satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual lain. Antonim disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak: pertentangan makna secara mutlak. (2) oposisi kutub: oposisi yang tidak bersifat mutlak, tetapi lebih bersifat gradasi. (3) oposisi hubungan: oposisi makna yang saling melengkapi, kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain. (4) oposisi hirarkial: oposisi yang maknanya menyatakan deret jenjang atau tingkatan. dan (5) oposisi majemuk: oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata. Misalnya berdiri><jongkok><duduk><berbaring.

Kolokasi (Sanding Kata)

Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat.

Ekivalensi (Kesepadanan)

Ekivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

Konteks Wacana

Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan sarana (Moeliono, 2003: 421). Macam prinsip penafsiran wacana: 1). Konteks wacana berupa unsur situasi disebut dengan Penafsiran lokal atau lokasional (keadaan, peristiwa dan proses). prinsip ini menyatakan bahwa pesapa tidak membentuk konteks lebih besar daripada yang diperlukan untuk sampai pada suatu tafsiran. Seandainya kita ada dalam sebuah kamar, lalu seorang dari kita mengatakan , “Mari keluar!” kita hanya menafsirkan ‘keluar dari kamar itu’. Akan tetapi, kalau suasananya adalah rasa kejemuhan sebagai akibat terlalu lamanya tinggal di rumah, maka “Mari keluar!” berarti keluar dari rumah, 2). Prinsip penafsiran personal. Prinsip ini berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Siapa penutur dan siapa mitra tutur, 3). Prinsip Penafsiran Temporal Prinsip ini berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu, berdasarkan konteksnya, kita dapat menfsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi, 4). Prinsip Penafsiran Analogi. Prinsip ini digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis wacana kritis. Metode ini merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek-aspek tersebut. Konteks disini dapat berarti bahwa aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Setting dan waktu penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sehingga pelaksanaan penelitian tidak tergantung pada tempat tertentu. Dalam hal ini, penelitian dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah, atau di tempat-tempat tertentu. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2012 sampai dengan September 2012. Data Penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa

lagu Iwan Fals yang berjudul *Oemar Bakri*. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya Iwan Fals yang berjudul *Oemar Bakri*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Aspek Leksikal

a. Repetisi (Pengulangan)

Hanya terdapat pengulangan jenis anafora (pengulangan pada tiap baris pertama)

- 1) Pada cuplikan nomor 16 dan 17.
(Oemar Bakri... Oemar Bakri pegawai negeri)
(Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun mengabdikan)
- 2) Pada cuplikan nomor 19 dan 20
(Oemar Bakri... Oemar Bakri banyak ciptakan menteri)
(Oemar Bakri... Profesor dokter insinyur pun jadi)
- 3) Pada cuplikan 27 dan 28
(Oemar Bakri pegawai negeri)
(Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun mengabdikan)
- 4) Pada cuplikan nomor 30 dan 31
(Oemar Bakri... Oemar Bakri banyak ciptakan menteri)
(Oemar Bakri... Bikin otak orang seperti otak Habibie)

b. Sinonim (Padan Kata)

- 1) Sinonim frase dengan frase.
Terdapat pada kutipan nomor 7 dan 14.
(laju *sepeda kumbang* di jalan berlubang).
(itu *sepeda butut* lalu cabut, kalang kabut, cepat pergi).
- 2) Sinonim kata dengan kata.
Terdapat pada kutipan nomor 9 dan 11
(*Terkejut* dia waktu mau masuk pintu gerbang).
(Bapak Oemar Bakri *kaget* apa gerangan).
Terdapat pada kutipan nomor 17 dan 18.
(Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun *mengabdikan*)

(Jadi guru jujur *berbakti* memang makan hati)

Kedua kata (mengabdikan dan berbakti) mempunyai makna yang sama, yaitu sama-sama bermakna menghambakan diri kepada...

c. Antonim (Lawan Kata)

1) Oposisi Hubungan

Terdapat pada kutipan nomor 6 dan 18.

(Itu *murid* bengalmu mungkin sudah menunggu)

(Jadi *guru* jujur berbakti memang makan hati)

2) Oposisi Majemuk

Terdapat pada kutipan nomor 5 dan 6.

(Mari kita *pergi*, memberi pelajaran ilmu pas).

(Itu *murid* bengalmu mungkin sudah *menunggu*).

3) Oposisi Mutlak

Terdapat pada kutipan nomor 5, 14, dan 26.

(Mari kita *pergi*, memberi pelajaran ilmu pas).

(Itu sepeda butut dikebut lalu cabut, kalang kabut, cepat *pulang*).

(Bakrie kentut... Cepat *pulang*).

d. Kolokasi (Sanding Kata)

Terdapat pada kutipan nomor 5, 6, dan 18.

(Mari kita *pergi*, memberi *pelajaran ilmu pas*).

(Itu *murid* bengalmu mungkin sudah menunggu).

(Jadi *guru* jujur berbakti memang makan hati).

Lagu ini tidak terdapat hubungan Atas-Bawah (Hiponimi)

2. Analisis Konteks

Analisis konteks dalam penelitian ini meliputi konteks kultural maupun konteks situasi. Dalam konteks situasi tercakup konteks fisik, epistemis, dan konteks sosial, disamping konteks linguistik. Tidak ada pemisahan secara tegas terhadap konteks tersebut, melainkan kadang-kadang terjadi tumpang tindih karena memang antara konteks yang satu dengan yang lain saling berkaitan membangun satu kesatuan wacana yang utuh.

1. Konteks Kultural

Di negara kita, sosok guru dipandang sebelah mata. Hampir semua orang beranggapan pekerjaan menjadi seorang guru karena tidak ada pekerjaan yang lain. Anggapan ini berdasarkan fakta yang terjadi pada kehidupan seorang guru, terutama fakta kesejahteraan, fakta bahwa gaji seorang guru sangat kecil tidak akan terbantahkan.

Faktor kesejahteraan ini akhirnya berimbas pada kinerja guru di negara kita. Ada anggapan bahwa semakin sejahteranya seseorang maka makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Fakta bahwa tingkat kesejahteraan guru di Indonesia sangat memprihatinkan adalah benar. Gaji guru di negara kita setara dengan kondisi guru di negara miskin di Afrika, padahal negara kita tergolong negara berkembang bukan negara miskin.

Budaya bolos kerja untuk mencari penghasilan tambahan rupanya terjadi juga di negara kita, baik pekerjaan sejenis maupun pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan kependidikan. Hal ini dikarenakan keinginan mereka untuk hidup layak bersama keluarganya.

2. Konteks Situasi

a). Konteks Fisik

Konteks fisik dalam penelitian ini meliputi tiga aspek penting, yaitu tempat terjadinya suatu peristiwa, objek atau topik yang dibicarakan, dan tindakan-tindakan para partisipan dalam komunikasi.(1) Realitas situasi (peristiwa, keadaan, proses) yang diungkapkan dalam wacana lagu ini terjadi pada negara kita (Indonesia). Atas dasar prinsip penafsiran temporal (waktu) dapat diketahui bahwa peristiwa yang terdapat dalam lagu tersebut terjadi pada pagi hari. Berikut cuplikan lirik lagu yang menggambarannya” “Selamat pagi!”, berkata bapak Oemar Bakri”. (2) Topik pembicaraan didalam komunikasi tersebut adalah realita mengenai kehidupan seorang guru yang

bernama Oemar Bakri yang memprihatinkan. (3) Tindakan atau perilaku partisipan dalam peristiwa itu secara garis besar meliputi: (a) guru Oemar bakri pergi menggunakan sepeda kumbang/sepeda butut untuk memberi ilmu pas kepada muridnya yang sudah menunggu. (b) sesampai dipintu gerbang guru Oemar Bakri terkejut karena banyak polisi membawa senjata. (c) muridnya berkelahi. (d) guru Oemar bakri takut lalu cabut, kalang kabut, cepat pulang.

b). Konteks Epistemis

Konteks epistemis berkaitan dengan masalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur maupun mitra tutur. Dalam hal ini, antara pencipta sekaligus penyanyi lagu dan pendengar lagu tersebut sama-sama memahami bahwa kesejahteraan kehidupan guru di negara kita sangat memperhatikan.

c). Konteks Sosial

Konteks sosial menunjuk pada relasi sosial dan setting yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, relasi sosial antara pencipta sekaligus penyanyi (penutur) dengan pendengar lagu tersebut (mitra tutur) adalah hubungan antara seniman dengan masyarakat Indonesia secara umum. Dalam hal ini seniman sebenarnya hendak menyampaikan pesan kepada pejabat negara agar lebih memperhatikan kesejahteraan guru. Sementara itu, status sosial seorang guru dalam masyarakat kita dipandang sebelah mata.

SIMPULAN

Temuan dari penelitian yang dilakukan terhadap lagu Oemar Bakri karya Iwan Fals, khususnya pada aspek leksikal yaitu terdapat repetisi atau pengulangan jenis anafora pada kata Oemar Bakri. Terdapat juga sinonim atau

padan kata antara frasa dan frasa (sepeda kumbang bersinonim dengan kata sepeda butut, kata terkejut bersinonim dengan kata kaget, mengabdikan bersinonim dengan kata berbakti). Terdapat juga antonim atau lawan kata jenis oposisi hubungan (kata murid beroposisi dengan kata guru), antonim jenis oposisi majemuk (kata pergi beroposisi dengan kata menunggu), oposisi mutlak (kata pergi beroposisi dengan kata pulang). Terdapat juga kolokasi atau sanding kata (kata murid berkolokasi dengan kata guru).

Analisis terhadap konteks, khususnya terhadap konteks kultural menghasilkan temuan bahwa guru di Indonesia mempunyai budaya bolos kerja ketika masih jam kerja. Hal ini disebabkan tingkat kesejahteraan guru masih sangat rendah sehingga mengharuskan para guru mencari kerja sampingan untuk mencukupi biaya hidup mereka. Konteks fisik (tempat terjadinya suatu peristiwa) yang terdapat didalam lagu Oemar Bakri karya Iwan Fals yaitu terjadi di negara Indonesia. Topik yang dibicarakan dalam lagu tersebut adalah realita kehidupan seorang guru di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Moeliono dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Budhi Setiawan. 2010. *Analisis Wacana dan Pembelajaran Bahasa*. Widya Sari Press Salatiga: Salatiga.
- 2012. *Analisis Wacana*. Widya Sari Press Salatiga: Salatiga.
- Diknas. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Digital)*. Pusat Bahasa: Jakarta.
- Hamid Hasan Lubis. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lontar.<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127322RB01P438pPandangan%20Komas-Metodologi.pdf> (diunduh tanggal 7/05/2012 jam 22.08).
- Pak De Sofa (dalam <http://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kajian-wacana-bahasa-indonesia/>). Diunduh tanggal 10/05/2012 pukul 20:43).

Sigo. <http://sigodangpos.blogspot.com/2011/12/repetisi-atau-pengulangan.html>).

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra: Surakarta.

Sumarlam (ed). 2005. *Analisis Wacana*. Surakarta : UNS Press.

Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistik Analysis Of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.

Lampiran 1

1. Tas hitam dari kulit buaya
2. “Selamat pagi!”, berkata bapak Oemar Bakri
3. “Ini hari aku rasa kopi nikmat sekali!”
4. Tas hitam dari kulit buaya
5. Mari kita pergi, memberi pelajaran ilmu pas
6. Itu murid bengalmu mungkin sudah menunggu
7. Laju sepeda kumbang di jalan berlubang
8. S’lalu begitu dari dulu waktu jaman Jepang
9. Terkejut dia waktu mau masuk pintu gerbang
10. Banyak polisi bawa senjata berwajah garang
11. Bapak Oemar Bakri kaget apa gerangan
12. “Berkelahi Pak!”, jawab murid seperti jagoan
13. Bapak Oemar Bakri takut bukan kepalang
14. Itu sepeda butut dikebut lalu cabut, kalang kabut, cepat pulang
15. Busyet... Standing dan terbang
16. Oemar Bakri... Oemar Bakri pegawai negeri
17. Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun mengabdikan
18. Jadi guru jujur berbakti memang makan hati
19. Oemar Bakri... Oemar Bakri banyak ciptakan menteri
20. Oemar Bakri... Profesor dokter insinyur pun jadi
21. Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakri seperti dikebiri
22. Bapak Oemar Bakri kaget apa gerangan
23. “Berkelahi Pak!”, jawab murid seperti jagoan

24. Bapak Oemar Bakri takut bukan kepalang
25. Itu sepeda butut dikebut lalu cabut, kalang kabut
26. Bakrie kentut... Cepat pulang
27. Oemar Bakri... Oemar Bakri pegawai negeri
28. Oemar Bakri... Oemar Bakri 40 tahun mengabdikan
29. Jadi guru jujur berbakti memang makan hati
30. Oemar Bakri... Oemar Bakri banyak ciptakan menteri
31. Oemar Bakri... Bikin otak orang seperti otak Habibie
32. Tapi mengapa gaji guru Oemar Bakri seperti dikebir.